

Revitalisasi Prajurit Nyutra Keraton Yogyakarta dan Dampaknya terhadap Identitas Budaya dan Pariwisata Budaya

Revitalisation of Nyutra Soldiers of the Yogyakarta Palace and Its Impact on Cultural Identity and Cultural Tourism

Lutfi Maulana Hakim* & Viona Amelia

S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 04 Maret 2026; Direview: 23 Maret 2026; Disetujui: 18 April 2026

*Corresponding Email: lutfi@stipram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses revitalisasi Prajurit Nyutra Keraton Yogyakarta pada era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X serta dampaknya terhadap penguatan identitas budaya dan pengembangan pariwisata budaya. Permasalahan difokuskan pada perubahan fungsi, struktur, dan representasi Prajurit Nyutra dari satuan militer menjadi institusi seremonial hingga bentuk revitalisasi kontemporer yang dilakukan keraton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipatif yang dilakukan pada tiga perayaan Hajad Dalem, yaitu Garebeg Mulud, Garebeg Syawal, dan Garebeg Besar selama periode 2024–2025. Data juga diperoleh melalui studi literatur, dokumentasi, serta wawancara informal dengan Prajurit Nyutra. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Prajurit Nyutra diwujudkan secara konkret melalui pengembalian peran Abdi Dalem Mataya dalam membawa senjata thowok, penyesuaian kostum mendekati bentuk historis (tanpa lengan), serta reaktualisasi gerak baris yang mengandung unsur tari sebagai representasi filosofi keprajuritan. Revitalisasi ini tidak hanya menghidupkan kembali aspek historis dan simbolik, tetapi juga memperkuat fungsi Prajurit Nyutra sebagai identitas budaya Keraton Yogyakarta yang ditampilkan dalam ritual publik seperti Garebeg. Selain itu, kehadiran Prajurit Nyutra dalam kirab budaya berkontribusi sebagai atraksi wisata berbasis warisan budaya yang meningkatkan daya tarik pariwisata secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian revitalisasi budaya dengan menekankan keterkaitan antara pelestarian warisan budaya tak benda dan penguatan pariwisata budaya berbasis keaslian (heritage tourism), khususnya dalam konteks institusi keraton sebagai living heritage.

Kata kunci: Revitalisasi Budaya; Prajurit Nyutra; Warisan Budaya Tak Benda; Pariwisata Budaya; Heritage Tourism; Keraton Yogyakarta.

Abstract

This study aims to analyse the revitalisation process of the Nyutra Soldiers of the Yogyakarta Palace during the reign of Sri Sultan Hamengku Buwono X and its impact on strengthening cultural identity and the development of cultural tourism. The study focuses on the transformation of the Nyutra Soldiers from a military unit into a ceremonial institution, as well as their contemporary revitalisation within the palace context. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participatory observations conducted during three royal ceremonies—Garebeg Mulud, Garebeg Syawal, and Garebeg Besar—over the 2024–2025 period. Additional data were obtained from literature review, documentation, and informal interviews with Nyutra Soldiers. The data were analysed qualitatively using source and method triangulation techniques. The findings reveal that the revitalisation of the Nyutra Soldiers is concretely manifested through the reinstatement of Abdi Dalem Mataya in carrying thowok weapons, adjustments of costumes to reflect historical forms (sleeveless attire), and the reactivation of marching movements incorporating dance elements as representations of philosophical military values. This revitalisation not only restores the historical and symbolic dimensions of the Nyutra Soldiers but also reinforces their role as a cultural identity of the Yogyakarta Palace, particularly in public rituals such as the Garebeg ceremonies. Furthermore, the presence of the Nyutra Soldiers in cultural processions contributes to cultural tourism by serving as a heritage-based attraction that enhances the destination's appeal in a sustainable manner. This study contributes to the discourse on cultural revitalisation by highlighting the interconnection between safeguarding intangible cultural heritage and strengthening heritage tourism, particularly within the context of the palace as a living heritage institution.

Keywords: Cultural Revitalisation; Nyutra Soldiers; Intangible Cultural Heritage; Cultural Tourism; Heritage Tourism; Yogyakarta Palace.

How to Cite: Hakim, L.M., & Amelia, V. (2026). Revitalisasi Prajurit Nyutra Keraton Yogyakarta dan Dampaknya untuk Era Kini. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (4): 1751-1760



PENDAHULUAN

Nama Prajurit Nyutra berasal dari kata Sutra dengan awalan kata N. Dalam bahasa Jawa Baru, berarti “bahan kain yang halus”, sedangkan awalan N- berarti tindakan aktif sehubungan dengan sutra. Sedangkan dalam bahasa Kawi dapat diartikan berarti unggul, lulungidan (ketajaman), pipingitan/sinengker (Winter, K.F., 1928, 233, 266). Prajurit Nyutra merupakan prajurit pengawal Sri Sultan, yang juga merupakan prajurit kesayangan raja dan dekat dengan Raja. Jadi, secara filosofis Nyutra bermakna satuan prajurit dengan ketajaman rasa yang halus layaknya sutra dan keterampilan yang unggul, sehingga menjadi prajurit yang dekat dengan Sultan. Itulah sebabnya Prajurit Nyutra memiliki persenjataan yang lengkap (tombak, thowok, tameng, senapan, dan panah/jemparing). Adapun detail struktur dari Prajurit Nyutra sendiri yaitu: terdiri atas satu orang panji berbusana merah dan satu orang panji berbusana hitam, yang masing-masing membawa gendawa. Selanjutnya diikuti oleh dua orang yang membawa panji-panji dan dua orang sersan. Adapun Prajurit Nyutra sendiri membawa senapan, *tombak, thowok, endhong dan panah serta keris dan tameng*. Pusaka utama dari Prajurit Nyutra sendiri adalah tombak Kanjeng Kyai Trisula.

Dalam Buku Prajurit Kraton Yogyakarta: Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya, dijelaskan bahwa Prajurit Nyutra mempunyai ciri-ciri dengan sebutan nama yang diambil dari pewayangan. Sebagai contoh, pada Prajurit Nyutra unen-unen dipegang oleh 2 slomporet Ngabehi Pancawala dan Ngabehi Kumbayana, 2 tambur dibawa oleh Ngabehi Tetuka dan Ngabehi Antareja serta 2 seruling dipegang oleh Ngabehi Abimanyu dan Ngabehi Danangjaya. Nama Pancawala, Kumbayana, Tetuka, Antareja, Abimanyu, dan Danangjaya adalah nama-nama tokoh pewayangan yang digunakan dalam kesatuan Nyutra yang kini tak lagi digunakan.

Sebelum era Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Prajurit Nyutra sebagai *kelangenan* raja wajib bisa *mbeksa* (menari). Hal ini tentunya terkait juga dengan satuan Trunajaya yang merupakan bagian dari Prajurit Nyutra, yang mana kemudian latihan olah tombaknya dikamuflasekan pada Beksan Trunajaya, yang terdiri dari Beksan Lawung Ageng, Beksan Lawung Alit, dan Beksan Sekar Medura. Namun, mulai masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang berarti memasuki masa perjuangan kemerdekaan (dan mempertahankan kemerdekaan) Republik Indonesia, Prajurit Nyutra tak lagi wajib bisa menari.

Berbicara mengenai Prajurit Nyutra, dikutip dalam Serat Bauwarna (1898), abdi dalêm nyutra berjumlah 24 orang dengan bersenjata panah. Padmasusastra yang menulis Serat Bauwarna juga menuliskan bahwa *anane prajurit panyutra wis dhèk jaman Mataram* (prajurit panyutra sudah ada sejak era Mataram Islam). Prajurit Nyutra merupakan pasukan sumbangan dari Keraton Sumenep di Madura, di tempat asalnya bernama Prajurit Panyutra. Pengiriman pasukan Panyutra dimaknai sebagai sumbangan persahabatan dari Madura, yakni dari Adipati Cakraningrat kepada Keraton Mataram Islam di bawah pemerintahan Sultan Agung. Di Keraton Sumenep sendiri juga masih ada nama kesatuan prajurit bernama Panyutra. Sebagai satuan prajurit yang telah ada sejak era Mataram Islam, kesatuan prajurit ini kemudian diwarisi oleh Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta sebagai pasukan klangenan pengawal Raja (Sulistyowati, 2019).

Pasca peristiwa Geger Spehi, fungsi prajurit Keraton Yogyakarta pun mulai berganti. Mulai terjadi demiliterisasi prajurit milik Keraton. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IV (1814–1820 M), untuk melemahkan posisi strategis prajurit keraton, permukiman para prajurit pun dipindah keluar dari Baluwarti. Dalam Serat Rerenggan Keraton (Aryono, 1981), Sinom, Pupuh XXIV, tersebutkan bahwa jumlah Prajurit Nyutra (bersama dengan Mantrijero dan Ketanggung) dikurangi. Pemukiman Prajurit Nyutra juga dipindah ke sisi sebelah timur benteng. Demiliterisasi prajurit keraton semakin terasa pasca Perang Jawa (1825 – 1830 M), tepatnya pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. Keraton mengalami tekanan politik oleh pihak Pemerintah Belanda, yang tentu saja memengaruhi eksistensi prajurit keraton. Puncaknya, pada era Sri Sultan Hamengku Buwono VI hingga Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, prajurit keraton resmi berubah fungsi dari militer menjadi seremonial saja (Suwito, 2009).

Bahkan di era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, tepatnya pada masa pendudukan Jepang di tahun 1942, semua prajurit keraton sempat dibubarkan. Barulah

dihidupkan kembali sebagian pasca Kemerdekaan Republik Indonesia, yakni di tahun 1970-an (Suwito, 2009). Perubahan fungsi dan jumlah dari masa ke masa tentu menarik untuk dicermati, terutama terkait 'penyederhanaan' Prajurit Nyutra dari masa ke masa. Apalagi kini, di era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X mulai nampak adanya upaya revitalisasi berbagai aspek di Keraton Yogyakarta, termasuk dalam hal satuan keprajuritan keraton. Penelitian ini ingin melihat sejauh apa upaya revitalisasi prajurit Keraton Yogyakarta, khususnya Prajurit Nyutra, di masa kini dan dampaknya untuk Keraton Yogyakarta.

Proses penelitian tentang prajurit Keraton Yogyakarta khususnya ini merupakan sebuah penggalian khasanah budaya baru khususnya didalam aparaturnya militer Keraton Yogyakarta yang tidak hanya berperan sebagai pengawal dan pelengkap dalam upacara Hajad Dalem tetapi menjadi bagian dari identitas budaya dan bagian pariwisata di Keraton Yogyakarta. Upaya revitalisasi ini dilakukan agar eksistensi Prajurit Nyutra dalam aparaturnya militer keprajuritan Keraton Yogyakarta dapat dijaga dan dilestarikan untuk generasi berikutnya. Revitalisasi ini bukan hanya pelestarian budaya dan sejarah, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung pariwisata budaya di Yogyakarta. Revitalisasi budaya merupakan suatu proses sistemik dan kompleks yang bertujuan menggali warisan tradisi dengan lebih dalam, yakni memperkaya karakter sebuah destinasi berbasis warisan budaya (Budhi, 2018). Adapun Pierre Bourdieu (1990) turut menjelaskan bahwa praktik budaya dipertahankan melalui habitus atau perilaku dari kelas sosial tertentu dan sistem simbolik yang diwariskan. Dalam hal ini, keberadaan prajurit Keraton yang tampil dalam berbagai upacara adat dan kirab budaya bukan sekadar individu berseragam, melainkan menjadi bagian dari struktur simbolik yang mereproduksi legitimasi kultural Keraton Yogyakarta. Reproduksi simbolik tersebut kemudian memperoleh dimensi baru ketika dipresentasikan di ruang publik, karena praktik budaya yang awalnya bersifat internal keraton berubah menjadi representasi identitas kolektif yang dapat dikonsumsi dan dimaknai oleh masyarakat luas. Dalam konteks inilah praktik keprajuritan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelestarian tradisi, tetapi juga berkembang menjadi atraksi wisata yang unik dan edukatif bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Pihak Keraton secara aktif memberikan perhatian dan arahan dalam pelestarian serta pengembangan seni keprajuritan, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya. Dukungan ini diberikan bukan semata-mata untuk menjaga warisan budaya, melainkan juga karena seni keprajuritan telah menjadi ikon khas Yogyakarta yang tidak ditemukan di wilayah lain. Salah satu bentuk konkret pelestarian tersebut adalah melalui keikutsertaan dan revitalisasi prajurit-prajurit keraton, termasuk Prajurit Nyutra, dalam berbagai pertunjukan budaya dan kegiatan seremonial (Rintoko, 2022). Prajurit Nyutra, sebagai salah satu dari sepuluh kesatuan prajurit Keraton Yogyakarta yang masih eksis hingga kini, turut ambil bagian dalam berbagai kegiatan seni keprajuritan, termasuk festival bregada yang rutin digelar di tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, hingga kelurahan. Keterlibatan Prajurit Nyutra tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi sektor pariwisata. Penampilan prajurit dalam kirab budaya dan festival menjadi atraksi visual yang menarik bagi wisatawan, sekaligus menjadi sarana edukatif tentang sejarah dan nilai-nilai kebangsawanan Jawa.

Dalam perspektif *heritage tourism*, warisan budaya memiliki daya tarik ekonomi yang signifikan karena menawarkan pengalaman berbasis keaslian dan keterlibatan langsung dengan budaya lokal (*cultural immersion*) yang sulit direplikasi di destinasi lain (Richards, 2018). McKercher dan du Cros (2002) menekankan bahwa pengelolaan destinasi berbasis heritage harus mampu menjaga keseimbangan antara konservasi nilai budaya dan pemanfaatannya sebagai produk wisata agar tidak terjadi degradasi makna. Paradigma tersebut semakin relevan dalam konteks pasca-pandemi, di mana arah pembangunan pariwisata Indonesia bergeser pada penguatan kualitas pengalaman, keberlanjutan, dan daya saing global. Laporan resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dalam *Indonesia Tourism Outlook* menekankan pentingnya pengembangan produk wisata berbasis keunikan lokal dan nilai autentisitas sebagai strategi peningkatan daya saing destinasi (Kemenparekraf RI, 2023). Sejalan dengan itu, Timothy dan Boyd (2003) menyatakan bahwa nilai simbolik dan historis suatu atraksi

budaya merupakan determinan utama motivasi kunjungan wisatawan. Lebih lanjut, Barbara Kirshenblatt-Gimblett (1998) menjelaskan bahwa ketika praktik budaya ditampilkan di ruang publik, terjadi proses *heritagization*, yaitu transformasi praktik komunitas menjadi representasi budaya yang dapat diakses dan dimaknai oleh wisatawan. Dalam konteks ini, penampilan prajurit dalam kirab budaya dan festival tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritus tradisional Keraton Yogyakarta, tetapi juga sebagai media edukasi historis dan simbol identitas kebangsawanan Jawa, sehingga memperkuat posisi Keraton Yogyakarta sebagai destinasi *living heritage* yang berkelanjutan.

Kajian tentang prajurit Keraton Yogyakarta yang ada selama ini didominasi oleh pendekatan historis dan filosofis (Suwito, 2009; Sulistyowati, 2019; Rintoko, 2022), namun belum ada yang secara spesifik mengkaji proses revitalisasi Prajurit Nyutra secara khusus dan spesifik dalam konteks kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai sebuah proses yang sistemik, beserta dampaknya terhadap penguatan identitas budaya dan pariwisata budaya kontemporer. Kajian yang ada juga belum mengintegrasikan perspektif *heritage tourism* dalam menganalisis transformasi fungsi keprajuritan dari seremonial internal menuju atraksi wisata yang berorientasi publik. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek. Pertama, secara substantif, penelitian ini berfokus pada dimensi revitalisasi Prajurit Nyutra yang berlangsung spesifik di era Sri Sultan Hamengku Buwono X, yakni sebuah periode yang belum pernah menjadi objek kajian tersendiri dalam literatur keprajuritan keraton. Kedua, secara perspektif, penelitian ini menganalisis dampak revitalisasi tersebut terhadap pariwisata budaya Yogyakarta, sehingga menghasilkan analisis yang melampaui kajian historis dan filosofis yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan proses dan bentuk revitalisasi Prajurit Nyutra di era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X; dan (2) menganalisis dampak revitalisasi Prajurit Nyutra tersebut terhadap penguatan identitas budaya dan pengembangan pariwisata budaya Keraton Yogyakarta.

Dengan demikian, upaya pelestarian Prajurit Nyutra juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya Yogyakarta sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya (Rintoko, 2022; "*Bregada Prajurit Keraton*", n.d.). Hingga saat ini, kajian mengenai prajurit Keraton Yogyakarta lebih banyak membahas aspek historis dan filosofis, namun belum banyak yang mengkaji secara khusus proses revitalisasi Prajurit Nyutra di era Sri Sultan Hamengku Buwono X serta dampaknya terhadap penguatan identitas budaya dan pariwisata budaya kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap proses revitalisasi dan makna simbolik yang melekat pada praktik keprajuritan Keraton Yogyakarta, bukan pada pengukuran variabel secara statistik. Dijelaskan oleh Soegiyono (2013) bahwa penelitian dengan metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti fenomena antropologi yang bersifat natural dan alami, sehingga data-data yang didapatkan dilapangan bersifat induktif yang nantinya dikonstruksikan menjadi sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif dioperasionalkan untuk menggambarkan proses revitalisasi Prajurit Nyutra serta menginterpretasikan dampaknya terhadap identitas budaya dan pariwisata budaya Keraton Yogyakarta. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada tahun 2024-2025, mencakup tiga momen Hajad Dalem Keraton Yogyakarta yang melibatkan prajurit keraton secara aktif, yakni Garebeg Mulud, Garebeg Syawal, dan Garebeg Besar yang dilaksanakan Kagungan nDalem Pagelaran Keraton Yogyakarta yang kemudian dilaksanakan arak-arakan Gunungan menuju Kawasan Kagungan nDalem Masjid Gedhe untuk didoakan oleh abdi dalem Kanca Kaji dan kemudian dibagikan kepada Masyarakat yang hadir dilokasi. Adapun sebagaian Gunungan lainnya dibawa ke nDalem Mangkubumen, Bangsal Kepatihan dan Kadipaten Pakualaman. Ketiga peristiwa tersebut dipilih secara purposif karena merupakan agenda seremonial yang paling representatif dalam menampilkan keterlibatan Prajurit Nyutra dalam konteks ritual publik Keraton Yogyakarta. Lokasi penelitian terpusat di kompleks Pagelaran

Keraton Yogyakarta, Alun-alun utara, dan Kagungan nDalem Masjid Gedhe sebagai jalur kirab budaya yang menjadi arena penampilan prajurit.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Pertama, data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipatif terhadap ketiga perayaan Hajad Dalem tersebut. Observasi merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Idrus, 2009, p. 101), dan dalam penelitian ini difokuskan pada penampilan, formasi, kostum, dan peran seremonial Prajurit Nyutra dalam setiap prosesi. Kedua, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan dokumen, yang meliputi naskah kuno seperti *Serat Bauwarna* (1898) dan *Serat Rerenggan Keraton* (Aryono, 1981), kajian akademis terdahulu, serta dokumen resmi Keraton Yogyakarta. Studi dokumen menjadi instrumen utama untuk merekonstruksi aspek historis yang tidak dapat diamati secara langsung. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dirumuskan oleh Denzin (1978, dalam Idrus, 2009, p. 145), yang mencakup: (a) triangulasi sumber, yakni penggabungan data dari observasi lapangan dan studi literatur; dan (b) triangulasi metode, yakni penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mengkonfirmasi konsistensi temuan. Data nonpartisipatif ini diambil penulis dengan melakukan observasi lapangan pada saat perayaan ketiga Garebeg tersebut dan wawancara informal dengan para Prajurit Nyutra yang terlibat dalam upacara seremonial tersebut.

Validitas data dianggap tercapai apabila data telah mencapai titik jenuh (*data saturation*) kondisi di mana pengumpulan data tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang bermakna (Idrus, 2009, p. 145). Dalam penelitian ini, kejenuhan data dicapai melalui konsistensi temuan di antara tiga momen observasi dan sejumlah sumber literatur yang dikaji secara paralel yang mana dalam ketiga momen tersebut sama-sama menghadirkan penampilan Prajurit Nyutra yang sesuai fungsi dan perannya dalam perayaan Hajad Dalem. Mengacu pada Moleong (1994), pembuktian validitas data juga ditentukan oleh kesesuaian temuan dengan kenyataan di lapangan dan dapat disetujui oleh subjek penelitian dari perspektif emik (Idrus, 2009, p. 145). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yang bersifat siklikal mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994). Tahap pertama adalah pengumpulan data (*data collection*), yakni penghimpunan seluruh catatan observasi lapangan dan dokumen literatur secara sistematis bahwa dalam beberapa literatur yang membahas tentang prajurit Keraton Yogyakarta juga membahas didalamnya Prajurit Nyutra dalam setiap perayaan Hajad Dalem berseerta peran dan fungsinya.

Tahap kedua adalah reduksi data (*data reduction*), yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan, dengan memfokuskan analisis pada aspek revitalisasi dan dampak pariwisata budaya. Pada tahapan ini penulis focus kepada peran dan fungsi Prajurit Nyutra yang dahulunya sebagai pengawal terdekat raja yang kemudian di era modern ini maenjadi prajurit yang ada di dalam setiap perayaan Garebeg Hajad Dalem Keraton Yogyakarta sebagai identitas budaya Keraton Yogyakarta. Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*), yakni penyusunan temuan dalam bentuk narasi deskriptif-interpretatif yang memungkinkan penarikan kesimpulan.

Pada tahap ketiga ini menekankan bahwa peran dan fungsi Prajurit Nyutra yang dahulunya menjadi pengawal terdekat raja kini beralih fungsi dan peran sebagai identitas budaya dan sebagai prajurit yang digunakan untuk acara seremonial Hajad Dalem dan keperluan pariwisata di Keraton Yogyakarta. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yakni perumusan temuan akhir yang diverifikasi secara silang dengan data dari sumber lain. Pada tahap ke empat ini dapat ditarik Kesimpulan dan verifikasi tentang peran dan fungsi Prajurit Nyutra dari pengawal terdekat raja beralih fungsi sebagai identitas budaya dan pariwisata dalam perayaan tiga agenda Garebeg Keraton Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Revitalisasi Prajurit Nyutra di Era Sri Sultan Hamengku Buwono X

Memasuki era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X tepatnya di tahun 2019, mulai nampak upaya revitalisasi berbagai rangkaian *Hajad Dalem*, termasuk aparat *Nagari Dalem* khususnya prajurit. Dimulai dari Prajurit Nyutra pembawa senjata *thowok* yang mulai

direvitalisasi, dikembalikan ke tugasannya kepada Abdi Dalem Mataya (penari) Keraton Yogyakarta. Revitalisasi ini bukan tanpa alasan, mengingat regu Trunajaya yang termasuk dalam Prajurit Nyutra. Selain itu revitalisasi Prajurit Nyutra yang membawa senjata thowok ini juga berbaris dan berjalan menggunakan gerakan tari yang bermakna selalu Bersiap siaga untuk berperang. Upaya revitalisasi ini bertujuan untuk mengembalikan peran dan fungsi Prajurit Nyutra sebagai mana mestinya sebagai pasukan elit yang bertugas mengawal raja.



Gambar 1. Ilustrasi Prajurit Nyutra di era dahulu (Sumber: Facebook Kraton Jogja)

Dari segi kostum, pun mengalami sedikit pergeseran. Sebelum tahun 2019, semua prajurit di kesatuan Nyutra dikombinasikan dengan lengan panjang berwarna kuning. Padahal di masa yang lebih lampau, busana Prajurit Nyutra berwarna merah atau hitam tanpa lengan. Sedangkan mulai tahun 2019, Abdi Dalem Mataya yang bertugas membawa thowok di Prajurit Nyutra mulai kembali menggunakan kostum tanpa lengan, meski regu lainnya dalam Nyutra hingga kini masih menggunakan kostum berlengan panjang. Perubahan kostum Prajurit Nyutra ini adalah salah satu bentuk dari proses revitalisasi. Selain itu keterlibatan Abdi Dalem Mataya atau penari juga menjadi bagian revitalisasi Prajurit Nyutra mengingat dahulu Prajurit Nyutra menjadi klengenan raja yang bertugas sebagai pengawal raja dan diwajibkan harus bisa menari. Perubahan kostum dan peran teknis Prajurit Nyutra ini juga menyesuaikan dengan acuan manuskrip ataupun data literatur yang ada tentang peran dan fungsi Prajurit Nyutra di masa lalu.



Gambar 2. Parjurit Nyutra dalam perayaan Hajad Dalem di Bangsal Pagelaran Keraton Yogyakarta (Sumber: kratonjogja.id)

Dalam perjalanan melakukan revitalisasi Prajurit Nyutra yang telah dilakukan oleh Keraton Yogyakarta di era saat ini, pengembalian tugas membawa thowok kepada Abdi Dalem Mataya dan kostum yang dikembalikan tanpa lengan pada prajurit thowok tentu memiliki banyak tantangan. Proses revitalisasi prajurit Keraton Yogyakarta khususnya Prajurit Nyutra ini memberikan

pengetahuan kepada khalayak bahwa dahulu bentuk dan peran Prajurit Nyutra sebagai pengawal terdekat raja mempunyai kemampuan khusus yaitu menari dengan kostum yang berbeda dengan prajurit Keraton Yogyakarta lainnya. Hal ini dikarenakan Prajurit Nyutra digunakan untuk mengawal raja dan tidak diperuntukkan untuk berperang secara langsung sehingga mempunyai peran dan fungsi yang halus namun melindungi bagi raja sesuai filosofi kata Nyutra atau bermakna sehalus sutra. Proses perubahan peran dan fungsi Prajurit Nyutra di era modern saat ini adalah tidak lagi menjadi pengawal raja secara langsung namun beralih fungsi menjadi bagian dalam agenda ceremonial Garebeg Hajad Dalem. Upaya revitalisasi sendiri bukan berarti Keraton Yogyakarta ingin memiliki kekuatan militer tersendiri, melainkan lebih kepada mengembalikan kembali aparatur militer yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta seperti sedia kala dan juga sebagai media edukasi bagi generasi yang akan datang.



Gambar 3. Parjurit Nyutra di kompleks Kemandungan Keraton Yogyakarta (Sumber: kratonjogja.id)

Di dalam perkembangannya di era modern ini, jika para prajurit Keraton memiliki kecakapan olah seni bela diri yang mumpuni, tak menjadi masalah, karena justru prajurit Keraton bisa dijadikan komponen cadangan (komcad) untuk Pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini pula yang nampaknya menjadi perhatian Penghageng II dari Kawedanan Kaprajuritan yang baru, yakni KPH Notonegoro, yang mulai bekerja sama dengan TNI untuk pelatihan fisik prajurit keraton yang baru direkrut. Selain itu, rangkaian kegiatan latihan olah seni bela diri tradisional seperti pencak silat, jemparingan, tulupan dan sebagainya tentu bisa mendukung meningkatnya kapasitas dan keterampilan bela diri prajurit. Selain itu, tentu dapat membantu melestarikan seni bela diri tradisional yang keberadaannya makin hari tergerus zaman dan menjadi identitas budaya bagi kesatuan prajurit Keraton Yogyakarta.

Revitalisasi lain yang mungkin dilakukan adalah pengembalian nama-nama Prajurit Nyutra yang dahulu didasarkan pada nama pewayangan. Hal ini bisa menjadi keunikan tersendiri bagi Prajurit Nyutra dan tentunya akan memudahkan masyarakat untuk mengenal personel Nyutra secara keseluruhan. Meski begitu, tentu perlu dicermati kaitannya dengan ketugasan ganda di mana saat ini banyak juga prajurit Keraton yang sekaligus merangkap Abdi Dalem baik Kaprajan maupun Punakwan tepas maupun caos. Overlapping nama Paring Dalem yang mungkin terjadi tentunya dapat menjadi salah satu pertimbangan khusus yang perlu diperhatikan.

Pelaksanaan revitalisasi warisan budaya benda dan tak benda milik Keraton Yogyakarta, termasuk kesatuan prajurit dan khususnya Nyutra, tentunya juga memberikan dampak di era sekarang. Prajurit Nyutra sebagai bagian dari keseluruhan prajurit Keraton Yogyakarta yang merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan Hajad Dalem Garebeg tentu wajib direvitalisasi, sehubungan dengan ditetapkan sumbu filosofi sebagai warisan budaya dunia. Upaya revitalisasi Prajurit Nyutra ini turut memberikan legitimasi keberadaan sumbu filosofis dan segala warisan budaya dunia di dalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, keberadaan Prajurit Nyutra yang direvitalisasi tentunya akan menjadi tambahan daya tarik perayaan Hajad Dalem Garebeg. Perayaan tiga Hajad Dalem Garebeg yang selalu menarik animo masyarakat yang tinggi akan makin semarak dengan kehadiran Prajurit Nyutra yang telah mengalami revitalisasi. Prajurit Nyutra dapat menjadi bagian dari atraksi budaya yang disuguhkan dalam berbagai kesempatan seremonial yang penting dan menjadi salah satu jalan pelestarian budaya Keraton Yogyakarta.

Selain melakukan revitalisasi terhadap Prajurit Nyutra dari segi kostum, fungsi, dan kegunaan, beberapa fungsi lain dimunculkan dalam proses revitalisasi ini. Seperti halnya prajurit yang ada di Inggris atau negara monarki lainnya, Prajurit Nyutra diperkenalkan ke dunia luar sebagai kekayaan budaya yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta melalui beberapa Hajad Dalem yang digelar oleh Keraton Yogyakarta. Ditampilkannya para prajurit Keraton Yogyakarta dalam setiap perayaan Hajad Dalem Garebeg menjadi sebuah bentuk pengenalan budaya, khususnya keprajuritan, yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta.

Pengenalan prajurit dalam setiap perayaan Hajad Dalem Garebeg ini memberikan pesan tersendiri kepada masyarakat luas bahwa Keraton Yogyakarta memiliki angkatan bersenjata yang lengkap dan memiliki peran serta fungsi masing-masing. Hal ini juga menjelaskan bahwa di zaman dahulu Keraton Yogyakarta yang notabene sebagai sebuah negara telah benar-benar menata dengan rapi aparatur kenegaraannya, khususnya dalam hal keprajuritan. Terlebih, setiap prajurit memiliki fungsinya sendiri-sendiri, seperti halnya Prajurit Nyutra yang dulunya adalah prajurit yang ditugaskan untuk mengawal raja atau Sultan.

Prajurit Nyutra Sebagai Identitas Budaya dan Pariwisata Budaya Keraton Yogyakarta

Revitalisasi prajurit Keraton tidak hanya berupa pengembalian atau pemunculan kembali komponen-komponen dalam keprajuritan seperti kostum, persenjataan maupun fungsi dan peran prajurit, namun revitalisasi prajurit juga dilakukan sebagai bentuk penekanan identitas budaya Jawa yang ada di Keraton Yogyakarta. Revitalisasi Prajurit Nyutra ini merupakan sebuah proses pengenalan identitas budaya yang ada di Keraton Yogyakarta. Melalui Prajurit Nyutra yang berperan sebagai pengawal raja namundi era modern ini dialih fungsikan sebagai prajurit untuk acara perayaan Hajad Dalem Garebeg. Perubahan peran dan fungsi dari pengawal raja menjadi prajurit yang digunakan untuk mengawal perayaan Hajad Dalem Garebeg tentu sebuah perubahan besar. Perubahan fungsi dan peran Prajurit Nyutra di era modern saat ini, tentunya tidak menghilangkan esensi fungsi dan peran dari Prajurit Nyutra itu sendiri. Atribut, kostum, senjata dan setiap gerakan yang dilakukan oleh Prajurit Nyutra masih menunjukkan fungsi dan perannya sebagai prajurit Keraton Yogyakarta dan sekaligus menjadi identitas budaya bagi Keraton Yogyakarta. Hal ini diwujudkan dalam setiap simbol-simbol yang ada dari Prajurit Nyutra itu sendiri.

Dalam konteks pariwisata budaya, revitalisasi Prajurit Nyutra juga menunjukkan dampak yang terukur melalui beberapa indikator. Pertama, meningkatnya intensitas atraksi budaya dalam tiga perayaan Garebeg (Garebeg Mulud, Garebeg Syawal, dan Garebeg Besar) yang secara konsisten menarik partisipasi dan perhatian wisatawan. Kedua, adanya peningkatan kualitas pengalaman wisata (*visitor experience*), di mana wisatawan tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi memperoleh pemahaman historis dan simbolik melalui visualisasi praktik keprajuritan. Ketiga, munculnya diferensiasi daya tarik destinasi, di mana atraksi Prajurit Nyutra menjadi elemen unik yang tidak dimiliki oleh destinasi lain, sehingga memperkuat positioning Yogyakarta sebagai destinasi berbasis warisan budaya. Keempat, keberlanjutan atraksi budaya yang terjaga melalui integrasi antara ritual tradisional dan kebutuhan pariwisata kontemporer.

Lebih lanjut, dalam perspektif *heritage tourism*, kehadiran Prajurit Nyutra sebagai atraksi budaya mencerminkan prinsip keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya komodifikasi berlebihan yang dapat mengurangi nilai autentisitas budaya. Dengan demikian, revitalisasi Prajurit Nyutra tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan budaya tak benda, tetapi juga sebagai strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Prajurit Nyutra tidak hanya menghasilkan penguatan identitas budaya Keraton Yogyakarta, tetapi juga

memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas dan daya tarik pariwisata budaya. Kontribusi ini sekaligus mempertegas posisi Keraton Yogyakarta sebagai institusi budaya yang dinamis, adaptif, dan relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

SIMPULAN

Revitalisasi Prajurit Nyutra Keraton Yogyakarta merupakan usaha positif yang dilakukan oleh keraton untuk menghadirkan kembali keutuhan Prajurit Nyutra berdasarkan sejarah. Kembalinya Prajurit Nyutra sebagaimana mestinya akan menjadi gambaran penting mengenai kejayaan masa lampau Keraton Yogyakarta dengan struktur aparatur negara yang lengkap khususnya dibagian militer, sekaligus menghadirkan warisan budaya secara utuh sebagai media edukasi bagi generasi penerus. Revitalisasi Prajurit Nyutra juga memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana struktur apartur militer didalam Keraton Yogyakarta yang sudah tertata sejak dulu yang mana peran dan fungsi Prajurit Nyutra dahulu sebagai prajurit khusus yang bertugas untuk menjadi pengawal raja. Namun dalam perkembangannya di era modern saat ini Prajurit Nyutra tidak berperan menjadi pengawal raja namun beralih fungsi sebagai prajurit ceremonial yang bertugas mengawal jalannya perayaan Hajad Dalem Garebeg.

Selain perubahan peran dan fungsi Prajurit Nyutra dari pengawal raja menjadi prajurit yang mengawal perayaan Hajad Dalem Garebeg, proses revitalisasi Prajurit Nyutra ini juga memberikan pengetahuan tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam Prajurit Nyutra sebagai identitas budaya melalui simbol-simbol seperti; atribut, kostum, gerakan, persenjataan dan komponen-komponen keprajuritan lainnya. Atraksi yang ditampilkan oleh Prajurit Nyutra juga menjadi daya tarik pariwisata budaya. Sebagai tambahan, kehadiran Prajurit Nyutra dengan kostum yang khas pada setiap rangkaian Garebeg Hajad Dalem Keraton Yogyakarta dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi masyarakat yang hadir menyaksikan. Mengingat bahwa banyak keahlian khusus seperti menari yang seharusnya wajib dimiliki oleh Prajurit Nyutra, tentu dengan kembalinya Prajurit Nyutra seperti sedia kala akan memberikan warna pada pariwisata budaya berkelanjutan di Keraton Yogyakarta.

Di sisi lain, revitalisasi Prajurit Nyutra menjadi bagian dari revitalisasi Keraton Yogyakarta secara keseluruhan, di mana prajurit Keraton, khususnya Prajurit Nyutra, berperan banyak sebagai warisan budaya tak benda (intangible heritage). Revitalisasi Prajurit Nyutra ini secara tidak langsung menjadi pemantapan terhadap sumbu filosofi yang telah disahkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2024a). *Bregada prajurit Keraton Yogyakarta*. Kraton Jogja. <https://www.kratonjogja.id/prajurit-kraton/2-bregada-prajurit-keraton-yogyakarta/>
- Admin. (2024b). *Dari penjaga kedaulatan hingga pengawal budaya*. Kraton Jogja. <https://www.kratonjogja.id/prajurit-kraton/3-dari-peniaga-kedaulatan-hingga-pengawal-budaya/>
- Aryono. (1981). *Serat rerenggan keraton (alih aksara)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Blake, J. (2009). UNESCO's 2003 convention on intangible cultural heritage: The implications of community involvement in safeguarding. *International Journal of Cultural Property*, 16(1), 45–73.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Budhi, S. (2018, August 11–15). *Revitalisasi kebudayaan dan tantangan global*. Paper presented at Festival Pesona Budaya Borneo 2, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. https://www.researchgate.net/publication/339228954_Revitalisasi_Kebudayaan_dan_Tantangan_Global
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Harrison, R. (2013). *Heritage: Critical approaches*. Routledge.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Edisi ke-2). Erlangga.
- Iskandar. (2009). *Metodologi kualitatif*. Gaung Persada.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Indonesia tourism outlook 2023/2024*. Kemenparekraf RI.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (1998). *Destination culture: Tourism, museums, and heritage*. University of California Press.
- Lowenthal, D. (1998). *The heritage crusade and the spoils of history*. Cambridge University Press.



- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. Haworth Press.
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Padmasusastra. (1898). *Serat bauwarna*. Yayasan Sastra Lestari.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21.
- Rintoko, A. (2022). *Kontinuitas dan perkembangan seni keprajuritan Keraton Yogyakarta* (Tesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, N. A., & Priyatmoko, H. (2019). *Toponim Kota Yogyakarta*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwito, Y. S. (2009). *Prajurit Kraton Yogyakarta: Filosofi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage tourism*. Prentice Hall.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- Winter, K. F. (1928). *Javaansch-Nederduitsch woordenboek*. Landsdrukkerij.

